



---

## KONSTRUKSI SOSIAL REMAJA MASJID ASSYAHIDDIN PADA MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF PETER L. BERGER

Achmad Tohari, Ahmad Al Farabi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: ahmdalfarobi986@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persoalan di Desa Mojopurogede Kabupaten Gresik Jawa Timur yang memiliki stigma buruk mengenai aspek religiusitas antara masyarakat. Penelitian ini menjelaskan secara rinci mengenai konstruksi sosial antara remaja masjid dengan masyarakat Desa Mojopurogede dengan menggunakan analisis dari konstruksi sosial Peter L Berger, metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kualitatif analitis dengan menggunakan data yang berupa literatur maupun jurnal yang masih ada kaitannya dengan tema dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dengan melakukan wawancara yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang valid. Temuan yang dicapai dari penelitian ini berupa pemahaman mengenai konstruksi sosial di Desa Mojopurogede perspektif Peter L Berger yakni: Pertama, Ekternalisasi menjadi faktor terciptanya pola pikir remaja masjid terhadap persoalan kurangnya aspek religiusitas masyarakat Desa Mojopurogede. Kedua, Objektivasi yakni sebuah pemahaman yang dilakukan oleh remaja masjid kepada masyarakat Desa Mojopurogede ke dalam pemikiran terhadap segala bentuk ataupun kegiatan. Ketiga, Internalisasi dimana antara masyarakat mojopurogede dengan remaja masjid menginterpretasikan interaksi sosial kepada norma-norma yang disepakati bersama.

**Kata kunci:** Nilai Religiusitas, Konstruksi Nilai Religius, Analisis P. L. Berger

### Abstract

This study aims to look at the problems in the village of Mojopuro Gede, Gresik Regency, East Java, which has a bad stigma regarding aspects of religiosity among the community. This study describes in detail the social construction between mosque youth and the Mojopuro Gede village community using analysis from Peter L Berger's social construction, the methods used in this study include qualitative analysis using data in the form of literature and journals that are still related to the theme and use data collection techniques in the form of observation by conducting interviews intended to obtain valid data. The findings obtained from this research are in the form of an understanding of social construction in Mojopuro Gede Village from the perspective of Peter L Berger, namely: First, externalization is a factor in creating the mindset of young mosques towards the issue of weaknesses in the aspects of religiosity in the Mojopuro Gede village community. Second, objectivation, namely an understanding carried out by mosque youth to the Mojopuro Gede Village community in the form of thoughts on all forms or activities. Third, internalization in which the Mojopuroged community and mosque youth interpret social interaction according to mutually agreed norms.

**Keywords:** Religious Value, Religious Value Construction, Analysis of P.L. Berger.

## **Pendahuluan**

Konstruksi sosial di dalam masyarakat ialah sebuah realitas sosial yang tercipta sebagai interaksi penyeimbang dalam situasi yang terjadi, perilaku dapat terbentuk dari objektivitas yang mengalami pengurangan dari subyektifitas, oleh karenanya agama memiliki peran sebagai jalan tengah dalam melahirkan keseimbangan pada sosial masyarakat, sehingga tindakan dalam suatu interaksi sosial pada masyarakat terjalin dengan harapan terciptanya komunikasi antara individu dan saling mampu memberi pengaruh satu sama lain, oleh karenanya interaksi sosial adalah suatu ikatan sosial yang dinamis dan mencakup relasi antara individu dengan golongan maupun berlaku sebaliknya.<sup>1</sup> Konstruksi sosial adalah pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia dimana membutuhkan waktu untuk memahami arti penuh dari pernyataan.

Menurut Peter L Berger bahwa proses konstruksi sosial dapat berlangsung melalui interaksi sosial dialektis yang terdiri dari tiga konsep, Pertama, *subjective reality* yakni suatu definisi dari sebuah tindakan atau tingkah laku yang sudah terpola dan dianggap sebagai sebuah fakta. Kedua, *symbolic reality* suatu ekspresi simbolik yang telah dihayati sebagai realitas objektif dan Ketiga, *objective reality* yakni suatu pendefinisian terhadap sebuah realitas yang telah dimiliki oleh setiap individu yang setelahnya dikonstruksi dalam proses internalisasi, dalam realitas ini setiap individu memiliki basis sebagai seorang yang mengekspresikan dalam proses eksternalisasi.<sup>2</sup> Sehingga dari ketiga nya tersebut dapat tercapai dalam tiga proses dorongan dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Berger menekankan bahwa realitas dalam kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif, manusia menjadi sebuah instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang melaluinya individu menjadi anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Secara umum bahwasanya proses sosial berangkat dari interaksi sosial, sedangkan dalam bentuk khusus dalam proses sosial yakni aktivitas sosial. Oleh karenanya pada konteks struktur sosial masyarakat Indonesia terlebih pada kalangan desa tergolong

---

<sup>1</sup> Soerjono, Sosiologi Suara Pengantar, (Bandung: Raja Grafindo, 2007), hal. 67

<sup>2</sup> Peter. L Berger & Luckman, *The Social Construction of Reality*, (England: Penguin Group, 1966), hal. 26

<sup>3</sup> NgangiC. R, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, Vol. 7, No. 2, 2011, 3-4.

dalam kategorisasi kelas sosial sebagaimana Nortjahyo bawah adanya klasifikasi ialah karena keterasingan potret dalam penduduk desa yang diwujudkan selaku kelompok rakyat miskin, tertinggal, kumuh dan berlumpur, sebab pada dasarnya memang salah satu budaya lokal masyarakat pedesaan yakni hidup damai, saling bergotong royong dan tidak berorientasi pada kehidupan yang bersandar materialistik, mewah maupun menarik.<sup>4</sup> Sejalan dalam penelitian Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, *Jurnal Analisis Sosiologi*, Vol. 4, no. 2 oleh Nur Budi yang menyimpulkan bahwa cara pandang atau pengetahuan masyarakat lokal sebagai salah satu solusi untuk hidup bersama dan saling membantu secara berdampingan menjadi hal yang penting akan terbentuknya konstruksi sosial.<sup>5</sup>

Dalam memilih untuk hidup sederhana tentu sebagai bentuk ekspresi kepribadian dengan tujuan saling menghormati meskipun berbeda keyakinan dan adat istiadat, hal tersebut ialah suatu sikap yang berharga dalam masyarakat desa yang dianggap sebagai kelas sosial terendah, pada masyarakat Indonesia yang dimana masih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan terlebih lagi penduduk desa yang biasanya memiliki aturan atau nilai tersendiri. Sebagaimana penelitian Retmaning dkk dalam Konstruksi Sosial Tradisi Kebur Ubalan Pada Masyarakat Kabupaten Kediri, *Jurnal Humanitas* Vol. 8, No. 2 yang menyatakan bahwa konstruksi sosial dapat terbentuk dalam ruang lingkup keluarga, sebab keluarga memiliki andil dalam membentuk sikap dan penyesuaian dalam tradisi yang ada pada masyarakat.<sup>6</sup>

Hal tersebut sama halnya dengan penelitian Luky Septian dan Agus dalam Konstruksi Sosial Keagamaan Islam di Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19, Purwanita: *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 6, No. 2 menyimpulkan bahwasanya pada saat kondisi terjadinya situasi darurat maka konstruksi sosial keagamaan pada masyarakat mengalami perubahan yang terlihat dengan adanya pengkonstruksian atas nilai-nilai dalam agama untuk merubah kehidupan masyarakat dengan sikap

---

<sup>4</sup> Noertjahyo J.A, *Dari Ladang Sampai Kabinet: Menunggu Nasib petani*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 19

<sup>5</sup> Nur Budi Prasjo, "Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 4, no. 2, 2015, hal. 2

<sup>6</sup> Ida Retmaining, Inyoman Ruja, "Konstruksi Sosial Tradisi Kebur Ubalan Pada Masyarakat Kabupaten Kediri", *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 2, Juni 2022, hal. 131-145

penyesuaian dengan kondisi yang terjadi.<sup>7</sup> oleh karenanya lingkungan sosial memiliki peran penting untuk terciptanya individu yang religius, terlebih ketika banyaknya ilmu pengetahuan agama yang didapat oleh setiap individu namun tidak diamalkan, sehingga terkesan pengetahuan yang dimiliki tidak menghasilkan sebuah perbuatan amal untuk dirinya.<sup>8</sup>

Kemudian dalam penelitian Taufik pada Nilai Sosio Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antar Umat Beragama di Yogyakarta yang menerangkan mengenai interaksi keberagaman yang ada pada Desa Banguntapan dengan kesimpulan bahwa masyarakat Banguntapan memiliki nilai sosio religius dalam model interaksi antar penganut beragama dengan menjalin hubungan timbal balik demi berlangsungnya keberlangsungan hidup.<sup>9</sup> Sebagaimana dalam skripsi Peranan Remaja Masjid dalam meningkatkan Kesadaran Beragama bagi remaja Desa Batetangnga Kabupaten Polman, ia menjelaskan bahwa remaja masjid memiliki kontribusi dalam memperluas wawasan akan sadar pentingnya beragama di Desa Batetangnga.<sup>10</sup> Dari beberapa literatur yang ada bahwasanya konstruksi sosial pada kehidupan bermasyarakat memiliki nilai religius yang terjalin antara dua elemen yakni remaja masjid dan masyarakat desa pada umumnya.

Oleh karenanya penelitian ini ingin melihat pada masyarakat di Desa Mojopurogede yang menganggap agama hanya sebatas keyakinan, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang murni namun harus diamalkan pada kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menganalisis mengenai nilai religius remaja masjid Asyahiddin sebagai ujung tombak dalam penyiaran paham keagamaan di Desa Mojopurogede yang dipandang masyarakat sebagai desa dengan nilai religius yang rendah dan berdampak pada masyarakat maupun remaja yang kurang antusias dalam setiap kegiatan keagamaan. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada bagaimana interaksi remaja masjid dengan masyarakat Mojopurogede menggunakan perspektif Peter L. Berger.

---

<sup>7</sup> Lucky Septian dan Agus, "Kontruksi Sosial Keagamaan Islam di Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19", Purwanita: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 6, No. 2, 2022

<sup>8</sup> M.Taufik, "Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antar umat beragama di Yogyakarta", Khazanah, Vol. 16 No. 1, 2018, hal. 68

<sup>9</sup> Ibid.,

<sup>10</sup> Masniar, "Peranan Remaja Mesjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman", Skripsi, 2012, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/10925>

## **Metode**

Pada penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode penelitian ini sebab penelitian kualitatif bisa sebagai penyajian data deskriptif analitis berbentuk kalimat yang tercantum atau perkataan dari tindakan individu yang telah diteliti, sebagaimana dalam Herdiansyah yang menyatakan bahwa pokok tujuan yang ingin didapat dalam penelitian kualitatif sebagai metode atau gambaran terhadap suatu fenomena dengan cara memberikan perincian penjelasan dari suatu fenomena yang ingin dilakukan penelitian.<sup>11</sup>

Penelitian ini berada di Desa Mojopurogede, Kabupaten Gresik. Lokasi ini dipilih karena adanya interaksi remaja masjid dengan penduduk desa dalam membangun nilai keagamaan. Desa Mojopurogede terletak di bagian barat +07 km dari kecamatan Bungah dengan memiliki wilayah +329.810 M<sup>0</sup> dan +35 km jarak dari Provinsi dengan jumlah penduduk menurut data tahun 2019 sebanyak 4.163 jiwa dan 1.168 kartu keluarga dengan data laki-laki 2.070 dan perempuan sebanyak 2.093 jiwa dengan terbagi dalam enam pedukuhan. Subjek dalam penelitian berupa narasumber yang meliputi masyarakat desa, perangkat dan tokoh masyarakat, proses penelitian dengan cara observasi fenomena yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dengan melihat keadaan sosial masyarakat pada kesehariannya, kemudian dengan melakukan wawancara. Untuk teknik dalam penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dianggap tepat dalam menentukan sampel sebagaimana yang diharapkan.

Data informan sebagai berikut dengan inisial: K umur 50 tahun sebagai Kepala Desa, NH 43 tahun sebagai Tokoh masyarakat, KY 28 tahun sebagai ketua remaja masjid Asyahidin, AR48 tahun sebagai ketua takmir masjid Asyahidin, dan FKA 24 tahun sebagai pemuda desa. Dari data informan di atas kemudian dilakukan observasi secara langsung sebagai tindakan untuk melihat gambaran umum penduduk desa, selanjutnya tahap wawancara terhadap beberapa informan di atas sebagai cara untuk menggali informasi, kemudian terakhir berupa dokumentasi beberapa peristiwa maupun data dari informan sebagai penguat data yang diamati di lapangan.

---

<sup>11</sup> Herdiansyah. "Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 8

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Nilai Religiusitas Masyarakat Desa**

Dalam bahasa Inggris nilai atau *value* atau *valaere* memiliki makna sebagai suatu fungsi yang berkaitan dengan kuasa ataupun kekuatan, sehingga nilai adalah suatu hal yang mampu menghasilkan suatu bentuk kesenangan, harapan dan dapat sebagai objek kebutuhan atau nilai juga bisa diistilahkan sebagai sesuatu yang membumbui dan mendalami aksi individu seseorang, oleh karenanya nilai dianggap sebagai pengarah atau pengatur suatu tindakan individu. Religius berangkat dari bahasa Latin *religare* yang artinya mengikat atau membatasi dan dari bahasa Inggris diistilahkan sebagai *religi* atau kalau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai agama.<sup>12</sup>

Dalam pemahaman mengenai sikap religius remaja dari setiap orang dapat dilihat dari bentuk penyikapan akan sikap individu terhadap kehidupan sosial, seperti dalam penelitian oleh Masniar dalam Peranan Remaja Masjid dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja desa batetangga, yang menganggap bahwa remaja dalam berkontribusi dalam masjid lebih kepada menumbuhkan sikap kesadaran beragama dengan unsur apa saja yang menjadikan dorongan dan unsur penghalang dalam menumbuhkan kesadaran beragama. Oleh karenanya dalam penelitian ini berbeda hal yakni pada aspek interaksi sebagai jalan untuk membangun nilai religius. Sehingga penelitian ini lebih kepada pentingnya penanaman nilai agama dalam aktivitas masyarakat majemuk di Indonesia dan memberikan tuntunan nilai agama dalam kehidupan masyarakat heterogen. Sehingga riset ini bertujuan untuk melihat bagaimana pentingnya pembimbingan nilai agama pada aktivitas masyarakat heterogen di Indonesia.

Ada beberapa aspek dalam interaksi masyarakat yang dimana dalam setiap individu saling memiliki keterkaitan baik antar individu maupun dengan kelompok, oleh karenanya ada beberapa aspek dalam terjalinnya ikatan tersebut yakni. *Pertama*, adanya relasi yang diartikan sebagai interaksi sosial yang saling memberikan efek. *Kedua*, adanya keterlibatan individu dalam memberikan efek lawan bicara. *Ketiga*, adanya tujuan dikarenakan setiap adanya interaksi hendaknya ada tujuan yang dapat mempengaruhi individu lain. *Keempat*, adanya keterlibatan terhadap kelompok sebab terjadinya interaksi tidak hanya mengenai individu saja namun juga melibatkan kelompok. Kemudian ketika beberapa aspek dijelaskan maka tentu ada beberapa syarat

---

<sup>12</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hal. 29

sebagai terciptanya interaksi sosial yakni. *Pertama*, adanya proses sosial dan komunikasi ialah usaha dalam terjadinya interaksi. *Kedua*, komunikasi sebagai upaya menyampaikan informasi terhadap masyarakat lainnya sehingga adanya komunikasi maka akan terjalin yang namanya informasi.

Agama dipahami sebagai sesuatu yang mengikat pada setiap makhluk terhadap Tuhannya, ketika dikaitkan dengan Islam maka kata ikatan bukan sekedar mengikat terhadap penciptaan namun lebih kepada lingkupan hubungan individu dengan lainnya dan makhluk maupun alam dengan lingkungan.<sup>13</sup> Oleh karenanya agama dianggap mengandung keutuhan sikap kepada Tuhan sehingga semua tindakan berdasarkan keyakinan yang akan tercipta perilaku yang positif dan pribadi dalam tindakan keseharian. Religius merupakan sikap tindakan yang dalam menjalankan tuntutan agama berimplikasi pada ibadah dan hidup damai dengan penganut agama lain.<sup>14</sup>

Sehingga dapat diartikan bahwa nilai religius adalah suatu kebermanfaatannya dijalankan oleh manusia dengan bentuk sikap dan tindakan yang taat dalam menjalankan tuntunan agama yang dipercaya dalam kehidupan sosial. dalam agama Islam ada beberapa tuntunan utama dalam menumbuhkan sikap individu mulai dari kecil yakni. *Pertama*, Iman atau dalam bahasa arab amana yang diartikan sebagai kepercayaan dan memiliki makna sebagai keyakinan, ketabahan dan ketahanan jiwa terhadap Allah.<sup>15</sup> *Kedua*, Ibadah yang dalam bahasa arab diistilahkan sebagai araba yang memiliki makna berserah, taat, mengabdikan kepada Allah, dalam bahasa Inggris ibadah dianggap sebagai *worship, adoration, veneration, devotional service dan religion observances*. Atau dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai suatu bentuk kesetiaan terhadap Allah dalam aspek perilaku demi terjalannya bakti kepada Allah dengan melakukan seperti puasa, sholat dst. Ketiga, akhlak atau dianggap sebagai etika yang dianggap sebagai suatu hal yang ada dalam hati kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan baik maupun buruk.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Asmuni, Dirasah Islamiah I, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal 2

<sup>14</sup> M. Fadillah dan Khiorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal 190

<sup>15</sup> Abudin Nata, Studi Islam Komprehensif, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 128

<sup>16</sup> Zainuddin, Seluk beluk Pendidikan dari al-Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 102

### **Konstruksi Nilai Religiusitas Masyarakat Desa Mojopurogede**

Pada penelitian ini menggunakan sumber wawancara dari masyarakat sekitar seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintah, remaja masjid dan pemuda Desa Mojopurogede bahwasanya mereka semua memiliki kesadaran terjadinya interaksi antara remaja masjid dengan penduduk sudah terjalin dengan baik. Sebagaimana terlihat atas antusias masyarakat desa terhadap kegiatan yang diadakan oleh remas (remaja masjid), sebagaimana wawancara dengan pemuda dengan inisial FKA pada tanggal 11 februari 2022 berikut: Bagaimana interaksi yang terjalin antara remaja masjid dengan masyarakat Desa Mojopurogede dalam membangun nilai keagamaan?

*“bahwa menurut saya masyarakat desa memandang remaja masjid dengan hal yang positif dengan selalu mendukung dan ikut partisipasi atas kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid. Sehingga dengan adanya dukungan masyarakat terhadap aktifitas yang dilakukan oleh remas maka muncul sebuah sistem sosial antara remaja masjid dengan masyarakat desa”<sup>17</sup>*

Dalam pemahaman yang lebih luas lagi bahwa konteks mengenai masjid akan lebih memiliki suatu kebaikan jika didalamnya ada peran remas sebagai ujung tombak dan harapan yang besar terhadap proses perannya di masjid, sehingga akan terciptanya program-program yang digerakkan oleh pengurus masjid terhadap remas agar terciptanya program pembangunan masjid dan kemakmuran desa dengan harapan terwujudnya kemaslahatan dalam masyarakat.

Sehingga dengan terbentuknya kegiatan-kegiatan yang saling berkontribusi antara masyarakat akan tercipta kebaikan dan berdampak positif bagi kehidupan sosial. oleh karenanya keaktifan remaja masjid Desa Mojopurogede memberikan dampak pada masyarakat yang mampu memilah antara sesuatu yang dianggap baik ataupun buruk. Dengan tercapainya kelembagaan remaja masjid menghasilkan perubahan terhadap masyarakat dengan arti untuk mengajak masyarakat meramaikan masjid dan mengamalkan nilai-nilai religius secara struktural dan budaya pada faktanya untuk berkeinginan agar masjid ramai, sehingga kontribusi organisasi remaja masjid dapat memobilisasi masyarakat dengan selalu mempunyai kegiatan-kegiatan yang bersandingan dengan masyarakat. Selain daripada itu remaja masjid menjalankan aktifitas sebagaimana kegiatan dan organisasi untuk memberikan sebuah sistem yang diprioritaskan pada masyarakat terlebih kaum muda yang dianggap sebagai ujung

---

<sup>17</sup> Pemuda inisial FKA remaja desa Mojopurogede diwawancarai pada 11 Februari, 2020, pukul 10.17 WIB

tombak sebuah perubahan dalam masyarakat. Oleh karena nya dengan adanya remaja masjid di sebuah masyarakat untuk merespon perkembangan maupun antusias masyarakat sehingga akan berdampak pada hubungan yang erat antara pemuda dengan masyarakat.

Pada dasarnya bahwa remaja masjid dengan agenda yang terealisasikan tentu dengan kurun waktu yang lama tidak adanya hal tersebut bakal tetap berjalan, dengan bagaimanapun kondisi masjid pada saat ini ataupun sampai sepuluh tahun yang akan datang berangkat dari pemuda masjid nya di masa sekarang. Jika memang tidak ada pembimbingan ataupun tahap regenerasi yang terencana atau berjenjang maka dapat dibenarkan bahwasanya akan mengalami pemudaran.

Sebagaimana wawancara kepada FKA berikut: bagaimana mengenai karakteristik masyarakat mojopurogede?

*“Menurut saya kecenderungan mereka terkesan berkelompok yang artinya mendukung antara kelompok pemuda remas kemudian kelompok orang yang lebih tua dengan terjadinya kemajemukan kerja yang religius, sehingga antara pemuda dengan orang yang lebih tua saling bekerja sama mengembangkan kegiatan remaja masjid”<sup>18</sup>*

Dari wawancara tersebut terlihat bahwasanya masyarakat Desa Mojopurogede mempunyai keterbukaan dan integritas akan suatu ajaran agama menjadi perekat antara satu individu dengan individu yang lain. Selain daripada itu juga masyarakat memiliki sifat yang dinamis dalam arti keterlibatannya masyarakat dalam menciptakan peran sistem sosial.

Kemudian pertanyaan selanjutnya pada FKA: bagaimana masyarakat dalam berpartisipasi pada suatu kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid?

*“Menurut saya bahwa partisipasi masyarakat cenderung aktif tertarik akan program kerja atau acara yang dilaksanakan oleh remaja masjid dengan berpartisipasi ikut andil perihal sumbangan maupun dana dalam acara tersebut”<sup>19</sup>*

Perlu diketahui bahwasanya masyarakat mojopurogede termasuk desa yang secara geografis memiliki tempat ibadah yang banyak terlebih masjid, sehingga dengan adanya faktor geografis tersebut maka masyarakat menciptakan hubungan masyarakat keagamaan maupun religius yang tinggi terlebih lagi dasar pokok masyarakat mojopurogede ialah penggabungan dan persatuan sosial yang berlandaskan pada suatu

---

<sup>18</sup> Ibid.,

<sup>19</sup> Ibid.,

acuan hidup dan menjauhkan dari individu terhadap perseteruan maupun permusuhan. Oleh karenanya terbentuknya skema sosial yang muncul bermuara pada asas moral religius yang tinggi dan menjamin kesetaraan antara individu dengan masyarakat. Tentu hal tersebut terlihat dalam acara-acara keagamaan yang diadakan oleh remas seperti acara maulid Nabi Muhammad.

Desa Mojopurogede memiliki mayoritas penduduk di dalamnya rata-rata beragama Islam, sehingga agama menjadi aspek yang krusial bagi semua orang dikarenakan masyarakat mojopurogede beranggapan bahwa agama adalah sebuah pedoman guna melalui kehidupan di muka bumi, oleh karenanya kontribusi remaja masjid di tengah-tengah masyarakat mojopurogede menciptakan sebuah sistem sosial untuk mengontrol setiap tindakan masyarakat dalam menjalankan seluruh dengan anggapan baik ataupun buruk.

Secara sosial memang masyarakat mojopurogede yang mayoritas agama islam pendidikan agama sebagai sarana individu untuk menjauhkan dari kehidupan sekuler yang penuh kesengsaraan untuk menuju sebuah kemandirian. Sehingga agama memberi makna pada kehidupan masyarakat di Mojopurogede sebagai asas persamaan persepsi dan juga prinsip - prinsip sebagai landasan keteraturan masyarakat.

Pertanyaan selanjutnya: apakah ada kesulitan yang dialami oleh remaja masjid dalam melakukan interaksi terhadap masyarakat?

*“Menurut saya belum ada kesulitan masyarakat ataupun pemuda dalam melakukan interaksi dengan remas maupun sebaliknya”<sup>20</sup>*

Tentu apabila kita memperhatikan organisasi remaja masjid Asyahidin di Desa Mojopurogede maka bisa diartikan menjadi pendidikan religius yang berkarakter eksternal, artinya remaja masjid Mojoperogedesmant menegakkan budi pekerti yang luhur dan agung dan memajukan muda pengetahuan religius di desa tersebut hal ini ditunjukkan adanya peningkatan keikutsertaan kegiatan remaja masjid di Desa Mojopurogede dan memberikan peningkatan kehidupan ekonomi umat dengan beragam bentuk sumbangsi dan dukungan renejamejad kepada masyarakatuosa agenda - agenda organisasi kini mendapat berbagai rintangan dan halangan yang umumnya diakibatkan oleh unsur-unsur seperti remaja masih kurang diketahui eksistensinya maupun kurangnya sepak terjang dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Ibid.,

Secara umum remaja masjid Assyahidin memiliki semangat yang tinggi dan dinamis mereka memiliki waktu yang dimanfaatkan sebagai kegiatan memakmurkan masjid adapun kendala - kendala yang lain adalah sebagian anggota remaja masjid kurang aktif yang disebabkan oleh niat yang tidak kokoh dan menganggap mudah. Dalam melaksanakan kegiatannya memberikan dorongan secara finansial kepada masyarakat Mojopurogede kemudian pertanyaan kepada K sebagai Kepala Desa pada tanggal 1 Maret 2022 berikut: Bagaimana peran pemerintah dalam hal ini bapak K sebagai kepala Desa dalam melaksanakan ataupun mendukung secara finansial terhadap masyarakat Desa Mojopurogede?

*“Menurut saya bahwa pemerintah desa akan membantu secara finansial dan ikut meramaikan serta menghadiri ketika ada kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid di Desa Mojopurogede”<sup>21</sup>*

Peran pemerintah desa memberikan dukungan mengenai sikap maupun tindakan yang dilakukan oleh remaja masjid dalam hal ini bahwa setiap lapisan masyarakat Desa Mojopurogede saling memberikan kontribusi dengan terwujudnya sebuah sistem sosial yang berintegritas dengan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan. Tentunya dengan integritas yang dilakukan akan membentuk sebuah kontrol sosial.

Kemudian wawancara kepada takmir Masjid Assyahidin yakni bapak AR sebagai berikut: Apa sajakah tahapan dalam mensosialisasikan nilai religius kepada masyarakat bagi para remaja masjid?

*“Tahapan yang dilakukan yakni merekrut kader yang mudah untuk diajak bergabung dalam remaja masjid sehingga akan mempermudah dalam mencerminkan nilai-nilai religius yang ada dalam setiap individu, kemudian kita prakarsai untuk selalu mensosialisasikan berbagai acara yang dilakukan oleh kami di masjid agar masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam acara tersebut sehingga secara tidak langsung kami juga menyelipkan nilai religius kepada masyarakat”<sup>22</sup>*

Kemudian apa dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya remas di Desa?

*“Menurut saya bahwa sudah seharusnya masing-masing pendiri masjid untuk mengadakan acara yang lebih baru agar terkesan fresh supaya masyarakat maupun pemuda Desa dapat merasakan dan ikut berkontribusi dalam aspek keagamaan, tentu dengan adanya kegiatan yang baru akan berdampak juga pada aspek perekonomian yang ada dalam masyarakat sekitar”<sup>23</sup>*

---

<sup>21</sup> Bapak K Kepala Desa diwawancarai pada 1 Maret, 2020, pukul 08.21 WIB.

<sup>22</sup> Bapak AR Ketua Takmir diwawancarai pada 21 Februari, 2020, pukul 12.40 WIB

<sup>23</sup> Ibid.,

Peran dari remaja masjid memberikan kontribusi penting akan peningkatan dalam kemajuan masjid Assyahiddin dan perkembangan masyarakat Mojopurogede. Dengan bertambahnya kontribusi maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid Assyahiddin akan menumbuhkan tanggapan yang positif oleh masyarakat.

Sebagaimana wawancara pada 21 Februari 2022 dengan bapak NH sebagai Tokoh masyarakat desa berikut: Bagaimana tanggapan terhadap adanya remas di Desa Mojopurogede?

*“Menurut bapak bahwa masyarakat sangat mendukung remaja masjid yang membuat suatu kegiatan sebab kedepannya dapat menggantikan apa yang sudah dilakukan oleh orang sepuh atau yang lebih tua, sehingga keterkaitan antara remaja masjid sangat diharapkan oleh orang tua agar terlibat dalam kepengurusan masjid”<sup>24</sup>*

Dengan tanggapan Tokoh masyarakat mengenai peran remaja masjid menonjolkan dampak yang positif karena dapat menciptakan sikap remaja yang religius mengutamakan sebuah agenda yang bisa mencetak pribadi remaja dengan melibatkan dalam kegiatan yang dilaksanakan masjid. Tanggapan masyarakat dapat terlihat dari perubahan sikap maupun tindakan sosial yang ada di Desa Mojopurogede.

Kemudian menurut bapak NH bagaimana karakteristik masyarakat Desa Mojopurogede?

*“Tentu jika dilihat dari segi penduduk yang ada di desa Mojopuro ini termasuk masyarakat yang heterogen atau dibidang tidak memiliki kesamaan dalam segi pekerjaan maupun pendidikan sehingga memberikan karakter yang berbeda namun perbedaan tersebut tidak menjadikan problem dalam rangka mewujudkan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat”<sup>25</sup>*

Jika memahami pernyataan tersebut bahwasanya perbedaan latar belakang tidak menjadikan munculnya persoalan dalam mengamalkan nilai religius yang dilakukan remas Assyahiddin, perbedaan dari segi pendidikan dan ekonomi menjadi salah satu keindahan yang terdapat pada masyarakat Mojopurogede karena dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat menjadi lebih erat dalam menjalankan nilai-nilai religiusitas yang disepakati bersama, sehingga remaja masjid memiliki keleluasaan dalam merealisasikan setiap tindakan yang mengandung nilai religius demi menciptakan keharmonian di Desa Mojopurogede.

---

<sup>24</sup> Bapak NH Tokoh Masyarakat diwawancarai pada 21 Februari, 2020, pukul 15. 14 WIB.

<sup>25</sup> Ibid.,

Proses sosialisasi dalam masyarakat melalui internalisasi dan eksternalisasi dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat maupun remas, hal tersebut terlihat dari bagaimana relasi timbal balik antara masyarakat dan remas yang ada di Desa Mojopurogede, dalam hubungan timbal balik tersebut menjadikan sistem sosial sebagai salah satu hasil interaksi antara remaja masjid dan masyarakat desa. Dalam setiap interaksi yang terjalin dalam masyarakat mengandung nilai-nilai religius secara tidak langsung disepakati bersama untuk memberikan sebuah gambaran dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu gambaran yang terjadi di masyarakat Mojopurogede menjadi ciri khas dalam pengaplikasian nilai-nilai religius. Sehingga remaja masjid dalam merealisasikan sebuah nilai-nilai religius tidak mengalami hambatan dikarenakan ciri daripada masyarakat Desa Mojopurogede hanya berbeda pada faktor status sosial dan pendidikan saja. Proses inilah yang tentunya melihat status dan peranan dalam setiap masyarakat bagaimana struktur masyarakat harus tetap diperhatikan dengan melihat setiap fungsi maupun peranan yang ada dalam masyarakat, sehingga antara masyarakat dengan remaja masjid saling memiliki fungsi dan peran untuk menciptakan sebuah sistem sosial saling menguntungkan satu sama lain.

Remaja menjadi aspek yang penting dalam meregenerasikan pemuda yang paham mengenai masjid dan keagamaan yang ada di masyarakat, hal tersebut guna untuk melestarikan generasi remaja masjid ke jenjang generasi selanjutnya, remaja masjid memiliki peran untuk menginternalisasi sebuah nilai didalam masyarakat untuk membangun peradaban yang damai sebagaimana norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Sebagaimana wawancara kepada bapak NH sebagai berikut: Apakah ada aturan-aturan nilai yang telah disepakati bersama oleh masyarakat desa Mojopuro?

*“Sebenarnya norma-norma yang ada tidak tertulis namun harus dipegang oleh anak-anak remaja, dalam arti disini seperti hal nya norma kesopanan yang harus dilakukan anak muda kepada orang yang lebih tua baik dari segi kegiatan yang dilakukan kepada orang tua dan kegiatan yang ada di desa, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik antara remaja dengan masyarakat desa”<sup>26</sup>*

Dapat diartikan bahwa kesepakatan yang terjalin di antara kedua belah pihak tidak tertulis melainkan kesepakatan bersama oleh masyarakat. Dari kesepakatan tersebut menciptakan sistem budaya yang secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Mojopuro dengan peran yang dominan kepada remaja masjid sebagai pelestari budaya

---

<sup>26</sup> Ibid.,

dengan tetap menjaga kebudayaan seperti nilai-nilai religius yang ada dalam agama Islam.

Kebudayaan yang bersifat religius tentu dapat terlaksana jika digagas dengan baik oleh remaja masjid, tentu dengan melakukan ataupun melestarikan nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat secara turun-temurun, sehingga secara tidak langsung masyarakat akan menghargai status dan peran dari remas Assyahiddin di Desa Mojopurogede. Berlangsung sebaliknya remaja masjid melakukan dan menggunakan nilai budaya yang telah disepakati bersama guna menarik masyarakat agar menjaga hubungan antara remas dengan masyarakat desa sehingga proses internalisasi nilai religius yang ada di masyarakat muncul dan dapat direalisasikan dengan maksimal.

Pertanyaan kepada bapak NH berikut: Bagaimana partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan yang dilakukan remaja masjid?

*“Jika melihat pada kegiatan yang besar seperti Maulid Nabi terlihat bahwa masyarakat memiliki bentuk sikap yang terjalin dengan baik dan terlebih ikut meramaikan, masyarakat sangat mendukung dan antusias dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid”<sup>27</sup>*

Antusias yang dilakukan masyarakat dikarenakan kegiatan yang dilakukan bersifat keagamaan dan memiliki nilai budaya yang tetap dilestarikan oleh para sesepuh Desa Mojopurogede, hal tersebut yang melatar belakangi antusia masyarakat ketika remaja masjid merealisasikan kegiatan Maulid Nabi, dalam pengaplikasian kegiatan terlihat bahwaanya memiliki nilai moral yang ada pada setiap kegiatan remaja masjid. Tentu keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan remas tidak terlepas dari sesepuh dahulu yang selalu melestarikan sebuah adat budaya yang bersifat religius agar tetap menjadi sebuah adat yang akan terus menerus dilestarikan di Desa Mojopurogede.

Wawancara selanjutnya kepada bapak NH: Apakah ada kesulitan dalam mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan oleh remaja masjid?

*“Kalau dilihat dari karakter masyarakat kita termasuk sangat heterogen namun bukan berarti kesulitan bagi pemuda remas dalam mengajak kebaikan, hanya saja setiap masyarakat memiliki karakter yang tidak sama dalam setiap kegiatan”<sup>28</sup>*

---

<sup>27</sup> Ibid.,

<sup>28</sup> Ibid.,

Dengan adanya remaja masjid di desa menjadi sebuah fenomena dalam masyarakat Mojopuro mengenai perilaku remaja dengan tindakan yang kurang layak untuk dilihat di daerah sekeliling masjid dikarenakan sifat masyarakat Mojopuro yang heterogen dengan beberapa perbedaan latar belakang. Kendala yang dihadapi berkisar pada segi nilai budaya, ekonomi maupun pendidikan, hal tersebut yang menjadi faktor penghambat namun tidak sepenuhnya faktor tersebut menjadi halangan bagi remaja masjid Assyahidin.

Wawancara selanjutnya ke bapak NH: Apakah pemerintah Desa memiliki peran dalam membangun nilai religius yang diadakan oleh remas?

*“Menurut saya peran dari pemerintah desa yakni memberikan kelonggaran dalam melakukan kegiatan yang ada di masyarakat, terlebih kegiatan-kegiatan yang berlangsung secara ramai kalau tidak ada peran pemerintah desa maka tidak akan berjalan dengan maksimal, setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid ada peran pemerintah dalam rangka mensukseskan kegiatan yang dilakukan, sehingga Desa berperan dalam memfasilitasi apa yang dilakukan oleh remaja masjid di desa”<sup>29</sup>*

Secara struktural pemerintah desa sangat mendorong kegiatan atau program yang diadakan oleh remaja masjid Assyahidin dalam penerapan nilai-nilai religius di Desa Mojopurogede, tentunya dengan adanya peran pemerintah desa menjadi hal yang membantu remaja masjid dalam melaksanakan setiap kegiatan demi berlangsungnya kegiatan yang mengundang masyarakat banyak. oleh karenanya antara pemerintah desa dengan remaja masjid saling membantu satu sama lain dengan bentuk menjalankan fungsi sebagaimana fungsinya masing-masing.

Wawancara kepada bapak NH: Apakah dampak yang dirasakan masyarakat sebelum adanya remaja masjid?

*“Sebenarnya remas ada dalam setiap tahunnya namun kegiatan yang dilakukan tidak konsisten, sehingga terkesan remaja masjid tidak memiliki peran dalam mewujudkan keberlangsungan dalam membangun nilai religius di masyarakat, berbeda ketika remaja masjid sekarang yang memang akhir-akhir ini menonjolkan kegiatan dan berlangsung secara maksimal dengan melibatkan masyarakat”<sup>30</sup>*

Hadirnya remaja dalam setiap desa menjadikan betapa pentingnya peran pemuda masjid dalam perkembangan globalisasi yang mempertimbangkan baik dan buruk dalam setiap tindakan. Terlebih remaja masjid Assyahidin yang memberikan kegiatan-kegiatan

---

<sup>29</sup> Ibid.,

<sup>30</sup> Ibid.,

positif demi terciptanya sumber daya manusia dengan produk yang dapat digunakan pada masa mendatang dan tetap menerapkan nilai-nilai religius yang tentunya kehadiran sudah diturunkan turun temurun di Desa Mojopurogede.

Wawancara kepada bapak AR sebagai takmir masjid Assyahidin: Bagaimana interaksi remaja masjid dengan masyarakat dalam mewujudkan nilai religius di desa?

*“Interaksi yang dilakukan yakni saling memberi dan menerima yang artinya remaja masjid juga memiliki peran dalam membangun peradaban masyarakat hal tersebut sebagaimana masyarakat juga memberikan hal yang sama sehingga interaksi yang dilakukan yakni saling memberi dan menerima sehingga pelaksanaannya tidak ada kendala sampai sekarang”<sup>31</sup>*

Remaja masjid sebagai kelompok masyarakat yang ada di lingkungan masjid dengan melaksanakan kehidupan sosial ibadah di sekitar masjid, interaksi yang dibentuk antara remas dengan masyarakat desa yakni saling memberikan support antara kegiatan yang diadakan oleh remas dan kebutuhan nilai religius diharapkan masyarakat kepada remaja masjid Assyahidin. Interaksi yang terjalin berupa kerjasama antara masyarakat dengan remas demi berlangsungnya dan dapat mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang berlaku di desa.

Wawancara selanjutnya kepada bapak AR: Bagaimana perbedaan masyarakat Desa Mojopurogede sebelum dan sesudah adanya keaktifan dari remaja masjid? Dan Apakah ada aturan dan nilai yang dianut bersama antara remaja masjid dengan masyarakat desa?

*“Menurut saya bahwa partisipasi masyarakat terhadap kegiatan masjid telah menggugah setiap masyarakat desa dalam keberlangsungan kegiatan, secara umum masyarakat di Desa Mojopurogede agamis yang senantiasa antusias terhadap kegiatan peremajaan dan tentu partisipasi masyarakat sangat bagus terlebih kegiatan yang berhubungan dengan remaja masjid, tentu jika melihat nilai maka desa memiliki nilai-nilai yang sudah jelas yakni nilai keagamaan, nilai budaya dan nilai sosial yang dimana partisipasi masyarakat terhadap remaja sangat mendukung”<sup>32</sup>*

Kegiatan yang berlangsung tentu didukung oleh program remaja masjid yang mengaplikasikan nilai-nilai religius berbasis budaya yang berbeda kepada nilai islami untuk mendorong dan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam setiap kegiatan hal tersebut tentunya didukung dengan aspek kebudayaan yang sudah turun temurun.

---

<sup>31</sup> Bapak AR Ketua Takmir diwawancarai pada 21 Februari, 2020, pukul 12.40 WIB

<sup>32</sup> Ibid.,

Selanjutnya Wawancara kepada bapak AR: apa saja tahapan yang dilakukan remaja masjid dalam mensosialisasikan nilai religius pada masyarakat? Kemudian bagaimana interaksi antara remaja masjid dengan masyarakat begitupun sebaliknya?

*“Biasanya yang dilakukan remaja masjid yakni dengan mengadakan kegiatan secara inten dengan menyampaikan program atau kegiatan dengan surat maupun melalui media-media yang ada dalam grup warga setempat. Untuk interaksi sendiri berlangsung baik-baik saja terlebih jalinan komunikasi antara remaja dan masyarakat dibuktikan dengan partisipasi masyarakat disaat remaja masjid mengadakan kegiatan yang bersifat umum, karena memang mayoritas penduduk masyarakat yang memang sudah sangat agamis sehingga interaksi remaja masjid dengan masyarakat kesannya antusias demi tercipta nilai keagamaan di dalamnya”<sup>33</sup>*

Wawancara terhadap K sebagai kepala desa: bagaimana karakteristik masyarakat Desa Mojopurogede? Dan Bagaimana peran pemerintah desa dalam membangun nilai religius yang dilakukan oleh remaja masjid?

*“Karakteristik masyarakat mojopurogede memiliki sikap sopan sebab secara geografis masyarakat yang dekat pesisir, sehingga pergaulan yang baik masih terjalin antara warga masyarakat. Untuk dukungan tentu pemerintah desa selalu mendukung dengan memberikan izin dan memang kegiatan yang dilakukan memiliki dampak positif”<sup>34</sup>*

Pemerintah desa memiliki peran yang baik dalam terwujudnya cita-cita remaja masjid dengan bentuk pemberian izin dan membantu dengan dasar ikut membantu pemerintah desa dalam membangun konstruksi sosial yang terjalin di masyarakat sehingga antara pemerintahan desa dengan remaja masjid memiliki hubungan mutualisme.

Wawancara terhadap KY sebagai ketua remaja masjid: apa tanggapan masyarakat terhadap remaja masjid Desa Mojopurogede? Dan apakah ada kesulitan yang dialami remaja masjid dalam melakukan interaksi terhadap masyarakat?

*“Menurut saya bahwa remaja masjid telah berganti generasi hingga sampai sekarang, tentu setiap generasi memiliki cara pandang yang berbeda terhadap masyarakat dan itu berlaku sebaliknya, tentu masyarakat sekarang mulai paham bahwa yang dimaksud remaja masjid sama-sama memiliki bentuk dalam membangun peradaban desa yang sama dengan masyarakat desa, sehingga komunikasi terjalin dengan baik antara masyarakat desa dengan remaja masjid saling membantu dalam setiap kegiatan”<sup>35</sup>*

---

<sup>33</sup> Ibid.,

<sup>34</sup> Bapak K Kepala Desa diwawancarai pada 1 Maret, 2020, pukul 08.21 WIB.

<sup>35</sup> Bapak KY Ketua Remas diwawancarai pada 11 Maret, 2020, pukul 10.04 WIB

Masyarakat Desa Mojopurogede secara sosiologis didominasi oleh masyarakat yang memiliki latar belakang agamis sehingga hal tersebut memudahkan remaja masjid dalam pengaplikasian nilai-nilai religius kepada masyarakat desa.

Dari beberapa pertanyaan diatas tentu dapat terlihat bahwa proses interaksi remaja masjid dengan masyarakat dalam membangun nilai keagamaan, dalam konteks kehidupan masyarakat dan berbudaya sebenarnya nilai religius dapat diaplikasikan pada masyarakat dengan melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun yang sudah menjadi bagian dari dimensi kebudayaan dalam agama. Realitas kehidupan masyarakat Mojopurogede adalah sebuah kenyataan bahwa yang dinamis meliputi ragam cara pandang dalam dimensi budaya sosial agama dan pendidikan walaupun secara realistis dikotomi melalui kenyataan lain. Sistem sosial yang terkandung di masyarakat Mojopurogede sebagai yang berbudaya beragama dan secara tidak langsung memiliki potensi individu yang normatif sehingga dapat menahan proses dinamis sebagai potensi individu demi terbentuknya interaksi dari dimensi agama yang dilakukan remaja masjid yang tetap melakukan refleksi terhadap nilai-nilai budaya berbasis agama yang berlangsung turun temurun.

Dalam kehidupan bermasyarakat bahwasanya praktik keagamaan yang diaplikasikan oleh remaja masjid cenderung bersifat kumulatif dan menyatukan keanekaragaman tingkat predasi dan sistem keyakinan beragama namun demikian bahwa pengaruh eksternal dalam memahami sumber ajaran Islam tidak hanya disebabkan oleh situasi dan kondisi sosial politik yang dialami oleh setiap penduduk muslim yang ada dalam masyarakat Mojopurogede melainkan ada faktor latar belakang pendidikan, budaya maupun ekonomi.

Dalam kehidupan masyarakat Mojopurogede dengan remaja masjid terdapat adanya proses sosial dengan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya kenyataan dibangun secara sosial dengan maksud agar masyarakat terbangun dengan harapan pengalaman individu dapat dipisahkan dengan masyarakat dikarenakan manusia sebagai pencipta kenyataan sosial objektif. Dari proses tersebut yang membuat konstruksi sosial di masyarakat Mojopurogede dapat terjadi, hal tersebut dikarenakan adanya proses internalisasi atau suatu konstruksi sosial yang diciptakan oleh interaksi yang terjadi antara remaja masjid dengan masyarakat Mojopurogede, dan proses eksternalisasi sebagai ekspresi diri dari setiap individu ke dalam dunia sosial melalui kegiatan yang

dihasilkan seperti halnya praktik-praktik keagamaan., hal tersebut berdampak pada seseorang yang dianggap sebagai produsen terhadap terciptanya realitas yang ada dalam kehidupannya sendiri sehingga seorang individu dapat berkembang disaat masih dan tetap berhubungan dengan lingkungan sekitar.

### **Analisis konstruksi sosial Peter. L Berger pada remaja masjid dengan masyarakat**

Konstruksi sosial adalah pandangan tentang semua nilai, ideologi, dan institusi sosial yang ada dalam kehidupan manusia, atau disebut sebagai ekspresi keyakinan dan juga sebagai pandangan yang menurutnya isi kesadaran dan sikap terhadap orang lain diajarkan oleh budaya. dan masyarakat, Konstruksi dianggap sebagai konsep teori yang taksa namun memiliki pengaruh terhadap ilmu pengetahuan.<sup>36</sup> Dalam teori konstruksi sosial tidak akan terlepas dari Tokoh yang namanya Peter L Berger seorang sosiolog dan teolog Amerika yang dilahirkan di Vienna dan dibesarkan di Wina,<sup>37</sup> dalam teorinya ia melihat bagaimana agama sebagai suatu pengetahuan objektif yang berada di luar pengetahuan sehingga dapat diinternalisasikan dalam pengalaman subjektif pada setiap individu.<sup>38</sup> Ia memiliki tiga poin penting akan terciptanya teori konstruksi sosial yakni Eksternalisasi sebagai pencurahan kedirian dalam setiap individu dengan mengaktualisasikan dalam bentuk fisik yang dilakukan secara terus menerus, Objektivasi sebuah produk atau fakta yang bersumber dari kesadaran objektif manusia, dan Internalisasi sebagai suatu aspek yang menyerap persoalan atau aktifitas atas realitas yang terjadi.<sup>39</sup>

Menurut Waters, konstruksi sosial berarti seseorang dalam membangun realitas sosial di mana proses subyektif dapat di objektifikasi, atau sebagai sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana anggota masyarakat secara obyektif membentuk dan menginterpretasikan realitas sosial. Konstruksi sosial menggambarkan proses di mana

---

<sup>36</sup> Karman, "CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY AS THOUGHT MOVEMENT (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger)", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol. 5, No. 3, 2015, hal. 11.

<sup>37</sup> R Harold, "Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter. L Berger". *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 5, No. 1, 2016, hal 139.

<sup>38</sup> Kurniawan, *Kisah Sosiologi: Pemikiran yang mengubah dunia dan relasi manusia*, (Pustaka Obor Indonesia, 2021).

<sup>39</sup> A. Asmanidar, "Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)". *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.1 No.1, 2021, hal. 103.

seseorang terus-menerus menciptakan realitas bersama melalui tindakan dan interaksi yang dialami secara objektif secara faktual dan objektif secara bermakna.<sup>40</sup>

Gagasan pokok dari konstruksi sosial adalah bahwa pengetahuan adalah hasil interaksi simbolik (*knowledge is a product of symbolic interaction*) antara kelompok orang tertentu. Realitas dibangun oleh lingkungan sosial, produk dari budaya dan kehidupan kelompok. Inti dari teori paradigma ini adalah pola interaksi antar individu, yang prosesnya melibatkan makna, peran, aturan, dan nilai budaya. Dalam teori tradisi ini, studi pada tingkat individu kurang diperhatikan, meskipun terkait dengan pemrosesan informasi secara kognitif. Sebaliknya, teori ini lebih berfokus pada pemahaman bagaimana orang-orang dalam kelompok dan organisasi menciptakan realitas bersama. Tradisi ini tidak ada hubungannya dengan pemahaman tentang karakteristik individu. Semua pengetahuan dalam tradisi ini bersifat interpretatif dan terkonstruksi. Konteks budaya tradisi ini memainkan peran penting dalam operasi. Simbol dianggap penting dalam semua interaksi, tetapi maknanya berbeda-beda sesuai konteks.<sup>41</sup>

Proses sosial antara remaja masjid Assyahiddin dengan masyarakat Mojopurogede dalam membangun nilai keagamaan merupakan tindakan yang membentuk kecenderungan secara kontinuitas atau berkelanjutan artinya suatu tindakan yang terjadi melalui sebuah proses sosial pada masyarakat Desa Mojopurogede jika dilakukan secara terus - menerus maka cepat atau lambat tindakan tersebut akan terakumulasi menjadi suatu kebiasaan baik karena kebiasaan atas tindakan nya sendiri maupun pengaruh dari tindakan orang lain.

Dalam konteks kehidupan masyarakat beragama dan berbudaya sebenarnya banyak nilai - nilai religius yang diaplikasikan pada masyarakat salah satunya adalah sebuah penanaman kepada masyarakat melakukan suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun yang telah menjadi bagian dari dimensi kebudayaan dalam agama karena menjadi simbol yang selalu bertindak untuk membentuk rasa dan perasaan serta memiliki motif atau tujuan tertentu dimana masyarakat akan formulasikan sistem sosial mengenai aturan yang universal dari eksistensinya dalam menjalankan sebuah sistem simbol tersebut artinya tindakan yang dilakukan oleh masyarakat memang hasil dari

---

<sup>40</sup> Ian.R. (1997). Pendekatan Konstruksi Sosial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 53.

<sup>41</sup> Stephen Littlejohn, & Foss.K. A, Teori Komunikasi, edisi 9. (Jakarta: SalembaHumanika, 2009).

proses interaksi yang dilakukan oleh remaja masjid di Desa Mojopurogede sehingga menghasilkan sebuah komponen.

Realitas kehidupan masyarakat Mojopurogede adalah sebuah kenyataan yang dinamis meliputi ragam cara pandang dalam dimensi budaya sosial agama dan pendidikan serta memiliki variasi perilaku yang walaupun secara realitas anak - anakan dikotomi melalui kenyataan lain . Hal ini merupakan sebab bahwa individu merupakan creator dalam kehidupan sosial yang potensial ketika melakukan suatu tindakan yang disesuaikan dengan hasratnya masing- masing artinya dengan berlakunya sebuah sistem sosial kehidupan bermasyarakat di Desa Mojopurogede yang berbudaya beragama serta bermoral secara tidak langsung memiliki potensi individu yang normatif sehingga dapat menahan proses dinamis dari berbagai potensi individu yang dimaksud hal ini terjadi dan terbentuk dikarenakan adanya proses interaksi dari dimensi agama yang dilakukan oleh remaja masjid tetap melakukan serta merefleksikan nilai - nilai budaya berbasis agama yang dilakukan secara arun temurun di Desa Mojopurogede. Peristiwa ini dibuktikan dengan praktik - praktik keagamaan sebagai dorongan sosial.

Dalam praktiknya tampak suatu tindakan masyarakat desa Mojopurogede memiliki tujuan keagamaan yang secara struktural saling mempengaruhi satu sama lain melalui proses sosial ini dapat menimbulkan praktik keagamaan dengan serangkaian ritual atau praktik yang sangat beragam. Oleh karena itu cara yang dapat dilihat sebagai ciri khas atau karakter dari tindakan para masyarakat majemuk hal ini terkandung pada sistem tindakan atau proses sebuah praktik keagamaan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Mojopurogede dalam kehidupan bermasyarakat pola praktik keagamaan yang diaplikasikan oleh remaja masjid cenderung bersifat kumulatif dan menyatukan keanekaragaman tingkat predasi dan sistem keyakinan beragama Namun demikian pengaruh eksternal dalam memahami sumber ajaran Islam tidak hanya disebabkan oleh situasi dan kondisi sosial politik yang dialami oleh setiap pemikir muslim yang ada di dalam masyarakat majemuk gede akan tetapi ada faktor secara Latar belakang pendidikan budaya serta ekonomi dan tempat mereka menuntut ilmu hal ini menjadi salah satu faktor yang cukup mendorong dalam membentuk karakteristik serta interaksi corak pemahaman mereka yang beragama.

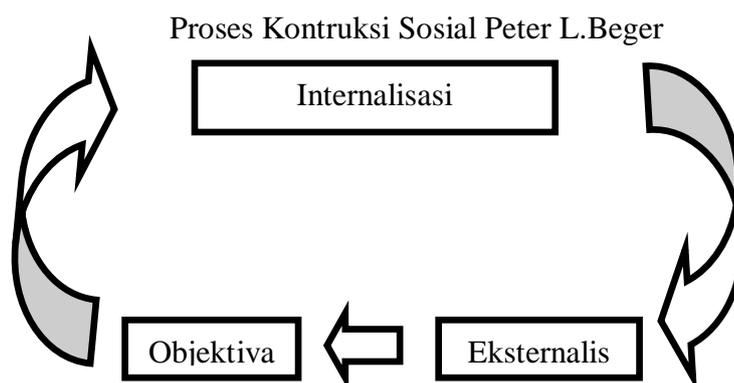
Berger dan Luckmann melihat bahwa proses konstruksi berlangsung melalui interaksi sosial dialektis dengan tiga wujud realitas yang menjadi konsep pendapatan, yaitu:<sup>42</sup>

*Pertama*, Realitas objektif adalah definisi kompleks dari realitas, ideologi, kepercayaan, rutinitas dan perilaku yang memiliki pola dan mapan. Kemudian individu biasanya menginternalisasi keseluruhan sebagai fakta.

*Kedua*, Realitas simbolik adalah realitas objektif yang direpresentasikan secara simbolis sebagai teks produk industri media. Realitas subyektif dibangun melalui proses internalisasi dan merupakan konstruksi dari definisi individu tentang realitas.

*Ketiga*, Realitas subyektif setiap individu menjadi dasar untuk berpartisipasi dalam proses eksternalisasi atau interaksi dengan individu lain dalam suatu struktur sosial.

Bagi Berger konstruksi sosial adalah suatu proses di mana orang berinteraksi, oleh karenanya masyarakat bukanlah suatu entitas objektif yang berkembang secara pasti dan tidak dapat diubah. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika orang berinteraksi dengan orang lain, orang terus mengirimkan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi dan menilai situasi berdasarkan bagaimana mereka telah disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi dengan diri mereka sendiri:<sup>43</sup>



Eksternalisasi diartikan sebagai penyesuaian diri dengan dunia socio-kultural sebagai produk manusia, Eksternalisasi juga sebagai usaha pencurahan atas pengekspresian diri manusia ke dalam dunia baik kegiatan fisik maupun mental,

---

<sup>42</sup> A. Yuliani dan Retno. D.P, “Kontruksi Sosial Budaya Populer Musik dangdut melalui program tayangan televisi (studi pada program reality show D’academy 5 indosiar)”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No 1, 2023, hal 949.

<sup>43</sup> Peter. L Berger & Luckman, The Social Construction of Reality.

kemudian Objektivasi dipahami sebagai interaksi sosial yang ada dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, objektivasi merupakan sesuatu hal yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan internalisasi manusia, lewat objektivasi ini masyarakat menjadi suatu realitas sui generis.<sup>44</sup> Yang ketiga yakni Internalisasi adalah seorang individu mengidentifikasikan dirinya berada ditengah lembaga atau organisasi sosial yang dimana seseorang tersebut sebagai bagian dari lembaga. Proses dalam internalisasi adalah penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.<sup>45</sup>

Dalam mengkonstruksi perilaku masyarakat Desa Mojopurogede untuk menjadikan masyarakat yang religius maka ada faktor internal yang jadi dasar yakni rasa ingin menjadi masyarakat yang baik, sadar akan keinginan dan menyadari adanya latar belakang searah keagamaan, hal tersebut menjadi kunci remaja masjid Assyahidin dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam masyarakat Desa Mojopurogede. Disisi lain bahwa faktor lingkungan juga mendukung dengan seiring berbaurnya remaja masjid dengan masyarakat Mojopurogede, Tokoh agama, maupun ulama.

Kemudian masuk pada proses objektivasi yakni proses mengkristalkan kedalam pikiran mengenai suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi, oleh karenanya dalam penelitian ini menempatkan masyarakat Mojopurogede sebagai aspek yang terlibat dalam melihat kembali kenyataan yang ada pada lingkungan dengan cara pandang objektif sehingga hasil yang sudah dicapai dari kegiatan eksternalisasi dalam segala perbuatan ada dalam pandangan Masyarakat.

Selanjutnya proses terakhir yakni internalisasi sebuah proses individu yang dianggap sebagai kenyataan subjektif yang dapat menafsirkan realitas objektif atau peresapan kembali realitas oleh seseorang sehingga mentransformasikan lagi dari struktur objektif dalam struktur subjektif, dalam hal ini proses internalisasi berlangsung seumur hidup sehingga setiap individu akan berbeda dalam pemahamannya pada proses internalisasi, oleh karenanya dalam penelitian ini yang menjadikan proses internalisasi berlangsung yakni para masyarakat Mojopurogede dan remaja masjid Assyahidin dalam menginterpretasikan norma-norma untuk disepakati bersama sehingga konstruksi

---

<sup>44</sup> Ngangi C. R, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", hal.3.

<sup>45</sup> Satriani, dan H. M. Hasmira., "Kontruksi Tiktok Terhadap Keputusan Belanja Online Mahasiswa di Kota Padang pada Aplikasi Shopee", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2022, hal. 82.

yang ada dalam masyarakat akan berlangsung terus menerus dan akan berlangsung menjadi realitas yang utuh dan menjadi kesepakatan bersama antara masyarakat desa dengan remaja masjid Assyahiddin.

## **Simpulan**

Remaja masjid dan masyarakat Mojopurogede menjadi dua elemen yang terjalin sebagaimana proses sosial dengan menghasilkan sebuah norma-norma yang disepakati pada kehidupan masyarakat Desa Mojopurogede. Konstruksi sosial yang terjalin antara remaja masjid dengan masyarakat desa sebagaimana dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger tiga poin penting, yakni: *Pertama*, Ekternalisasi menjadi faktor dasar akan terciptanya pola pikir remaja masjid terhadap persoalan kurangnya aspek religiusitas masyarakat Desa Mojopurogede. *Kedua*, Objektivasi yakni sebuah pemahaman yang dilakukan oleh remaja masjid kepada masyarakat Mojopurogede ke dalam pemikiran terhadap segala bentuk ataupun kegiatan. *Ketiga*, Internalisasi yang dimana antara masyarakat Mojopurogede dengan remaja masjid menginterpretasikan interaksi sosial kepada norma-norma yang disepakati bersama.

## **Referensi**

- Asmanidar, A. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.1 No.1.
- Asmuni.Y, (1997), *Dirasah Islamiah I*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Berger, P. and Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*, England: Penguin Group.
- Fadillah. M, Khoirida. L. M, (2013), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Harold, R. (2016). Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter. L Berger. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 5, No. 1). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/500>.
- Herdiansyah. H. (2010). *“Metodologi Penelitian Kualitatif.”* Jakarta: Salemba Humanika.
- Ian.R. (1997). *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ida Retnaning, I Nyoman Ruja2, (2022), Konstruksi Sosial Tradisi Kebur Ubalan Pada Masyarakat Kabupaten Kediri, *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan*

Inovator Pendidikan Vol. 8 No. 2, Juni 2022, hal. 131-145 DOI:  
<https://doi.org/10.29408/jhm.v8i2.5996>.

- Karman, (2015), CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY AS THOUGHT MOVEMENT (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger), *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol. 5, No. 3.
- Kurniawan K.N, (2021). Kisah Sosiologi: Pemikiran yang mengubah dunia dan relasi manusia. Pustaka Obor Indonesia.
- Lucky Septian dan Agus, (2022), Konstruksi Sosial Keagamaan Islam di Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19, Purwanita: *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 6, No. 2.
- Masniar, (2012) *Peranan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman*, Skripsi, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/10925>.
- Nata. A, (2011), *Studi islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana.
- NgangiC. R., (2011), *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*, Agri-Sosioekonomi-Vol. 7 No. 2.
- NoertjahyoJ.A, (2005), *Dari Ladang Sampai Kabinet: Menunggu Nasib petani* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas).
- Nur Budi Prasojo, (2015), Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 4, no. 2.
- Putri. H. H, Muslim. A, (2023), Internalisasi sifat Wara'd dalam konsumsi makanan halal (telaah teori konstruksi sosial Peter L Berger) *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No 2.
- Satriani, G.D, dan Hasmira. H. M, Konstruksi Tiktok Terhadap Keputusan Belanja Online Mahasiswa di Kota Padang pada Aplikasi Shopee, *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Sjarkawi, (2008), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono. S, (2007), *Sosiologi Suara Pengantar*, Bandung: Raja Grafindo.
- Stephen W Littlejohn, & Foss.K. A. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sulaiman. A, (2016), Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter Berger “*Jurnal Society*, Vol 6, No 1.

Taufik.M, (2018), Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antar umat beragama di Yogyakarta, *Khazanah*, Vol 16 No 1.

Yuliani. A, Retno. D.P, (2023), Konstruksi Sosial Budaya Populer Musik dangdut melalui program tayangan televisi (studi pada program reality show D'academy 5 indosiar), *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No 1.

Zainuddin, (1991), *Seluk beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

Wawancara dengan FKA sebagai pemuda Desa pada 11 Februari 2022.

Wawancara dengan K sebagai Kepala Desa pada 1 Maret 2022.

Wawancara dengan KY sebagai Ketua remas pada 11 Maret 2022.

Wawancara dengan AR sebagai ketua takmir masjid pada 25 Februari 2022.

Wawancara dengan NH sebagai Tokoh Masyarakat pada 21 Februari 2022.